

NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Dwi Erni Febrianti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam
Malang

21901071122@unisma.ac.id

Abstrak: Legenda adalah salah satu bentuk cerita narasi yang menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh heroik dalam kebudayaan atau sejarah suatu daerah atau bangsa. Legenda dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam kajian bidang seni dan sastra. Legenda juga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Kelas X SMA. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti yaitu menggunakan tahap pengelompokkan, pengkodean, penginterpretasi, dan penyimpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai budaya berdasarkan teori Djamaris Edwar yang dikaitkan dengan bahan ajar bahasa Indonesia kelas X SMA. Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo. Hasil penelitian ini diperoleh nilai-nilai budaya yang ada dalam legenda Air Terjun Sedudo berdasarkan lima klasifikasi hubungan manusia dalam berbudaya berdasar teori Djamaris Edwar. Legenda Air Terjun Sedudo dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia peserta didik di SMA terkhusus di SMA Negeri 1 Rejoso sesuai dengan KD pada materi cerita rakyat 3.7 serta 4.7 dengan mengacu pada kriteria materi bahan ajar ditinjau dari segi konteks latar belakang sosial budaya, sudut pandang aspek psikologi, aspek kebahasaan, aspek nilai karya sastra, dan juga aspek keragaman karya sastra.

Kata Kunci : nilai budaya, legenda, bahan ajar, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cabang seni yang diekspresikan melalui media bahasa didasarkan pada pikiran, perasaan, dan ide kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya (Sukirman, 2021:17). Media penyampaian karya sastra memiliki dua wujud yaitu sastra lisan dan tulisan. Salah satu wujud dari sastra lisan adalah cerita rakyat

yang disebut dengan legenda. Legenda yaitu prosa rakyat dengan ciri-ciri mirip dengan mite diyakini telah terjadi tetapi tidak dianggap sakral. (Sholihin, 2018:28).

Sementara itu, dalam masyarakat modern Jawa, sudah bukan menjadi tradisi lagi bagi orang tua menceritakan dan menperdengarkan cerita rakyat untuk anak ataupun cucunya. Kebiasaan membacakan atau menyampaikan cerita rakyat yang sarat akan nilai dapat dikatakan sangat langka saat ini. Kemudian bentuk sastra lisan yang ditransmisikan secara lisan tidak lagi menjadi media yang efektif. Padahal, cerita rakyat Jawa Timur sangat beragam dan sarat dengan nilai kearifan.

Fenomena transmisi tradisi dalam masyarakat tersebut tentunya memiliki berbagai alasan, salah satunya adalah kemajuan komunikasi massa. Dapat dikatakan bahwa dengan tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan sastra lisan semakin terabaikan. Masuknya budaya asing juga menjadi salah satu penyebab semakin mudarnya identitas bangsa. Beberapa alasan tersebut semakin jelas, hal ini tercermin dari sedikitnya jumlah buku atau literatur yang diterbitkan (Suwondo, 1993:270).

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi budaya utamanya dalam karya sastra lisan ini adalah dengan menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air pada diri masyarakatnya. Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan melestarikan budaya seperti contohnya cinta produk daerah dan mempelajari kembali apa saja yang telah dilupakan. Amnesia budaya adalah satu tanda dari krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya peralihan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya, sehingga dari hal ini gejala krisis yang sedang timbul ialah mulai terlupakannya berbagai fenomena sejarah serta berbagai kearifan lokal yang telah membuat negara dan bangsa Indonesia semakin aktualis dan dihormati oleh dunia luar (Sarumpaet, 2016:61).

Berkaitan dengan pelestarian budaya pada cerita legenda sebagai wujud sastra lisan. Peneliti mengambil objek legenda Air Terjun Sedudo di Kota Nganjuk. Alasan terkait pemilihan objek Air Terjun Sedudo ini menarik untuk diambil salah satunya karena Air Terjun Sedudo masih banyak menyimpan berbagai cerita bersejarah didalamnya. Selain itu, budaya tradisional masyarakat yang berkaitan

dengan alam hingga hari ini masih begitu kental, sehingga tetap dilestarikan di Nganjuk dan satu-satunya hanya dilakukan di Air Terjun Sedudo.

Perlu dilakukan penelitian tentang legenda Air Terjun Sedudo, sehingga dari hal itu dapat direkam dan menjadi bukti sejarah dari budaya sarat akan tingginya nilai sastra yang dikembangkan di tanah Jawa, terutama di Kota Nganjuk. Selain itu, kumpulan cerita tentang legenda Air Terjun Sedudo dalam berbagai bentuk dan versi ini menjadi sangat diperlukan untuk meluruskan kisah legenda Air Terjun Sedudo yang beredar di masyarakat.

Pembelajaran nilai-nilai budaya dari cerita rakyat dalam bentuk legenda memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan siswa. Pembelajaran sastra dinilai penting karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan budaya serta membentuk karakter peserta didik. Karya sastra identik dengan nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai psikologis, nilai sosial kultural, nilai religius, dan nilai moral menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021:17).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada penelitian ini penulis dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepribadian dan menumbuhkan karakter dengan mengadopsi perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi adalah masih sedikit sekali guru yang menggunakan bacaan karya sastra utamanya cerita rakyat sebagai bahan ajar untuk mendukung pengajaran sastra. Secara umum, perihal membaca buku-buku fiksi seperti cerita legenda oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah di pulau Jawa masih sangat memprihatinkan (Harras, 1999:15). Tentu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Air Terjun Sedudo dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung atau melengkapi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa kelas X SMA yang diambil dari keterampilan dasar yang digunakan adalah KD pengetahuan 3.7 yakni Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, serta KD Keterampilan 4.7 yaitu Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang

didengar dan dibaca. Mengingat kedudukan dan peran cerita legenda yang sangat penting, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap legenda Air Terjun Sedudo. Penelitian ini dipandang sebagai upaya pelestarian legenda Air Terjun Sedudo yang merupakan legenda yang berasal dari daerah Nganjuk khususnya dari Kecamatan Sawahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak yang berkepentingan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji tentang nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo serta kaitannya dengan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Dari penelitian ini siswa juga akan mendapatkan pengalaman dalam menghadapi permasalahan kehidupan bermasyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan desain deskriptif. Penyajian serta interpretasi dari metode kualitatif dituangkan dalam bentuk deskriptif (Nurhuda dkk, 2017:105). Berkaitan dengan hal tersebut, kajian nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif sebab memaparkan tentang konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain, diperoleh dari tujuan yang telah dirumuskan, metode pengumpulan data, serta bentuk data yang dihimpun berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf, serta bukan berupa rangkaian angka-angka. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penentuan jenis ini dilandasi oleh pertimbangan atas persyaratan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian.

Penelitian ini memakai metode etnografi. Definisi metode etnografi menurut Creswell (2007:68) adalah metode yang dipergunakan oleh para peneliti untuk menguraikan dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, kepercayaan, serta bahasa yang dimiliki dan dipelajari bersama di dalam suatu kelompok budaya. Penelitian akan dilakukan di dua tempat. Lokasi pertama yang akan dijadikan latar penelitian adalah tempat wisata Air Terjun Sedudo yang berlokasi di Desa Ngliman

Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Lokasi kedua yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Rejoso yang terletak di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Lokasi penelitian tersebut diambil karena lokasi tersebut memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Ngliman yang dianggap ahli dalam memaparkan sejarah Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk, sehingga keasliannya dapat terjamin. Disamping itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah SMA guna mengungkap permasalahan penggunaan cerita legenda sebagai bahan ajar di kelas.

Kemudian yang kedua yakni data sekunder, pada penelitian ini berbentuk buku-buku, jurnal, serta artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan. *Snowball sampling* adalah teknik sampling yang digunakan dalam studi penelitian. Dalam *snowball sampling*, peserta dipilih berdasarkan rujukan dari peserta lain (Ahmadi, 2016:91).

Tahapan dalam pengumpulan data adalah (1) membaca teks legenda Air Terjun Sedudo secara menyeluruh dengan cermat, kritis, serta dilakukan berulang-ulang, (2) menandai setiap kutipan dialog serta frasa yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dalam cerita legenda Air Terjun Sedudo, (3) melakukan identifikasi, (4) merangkum atau menyimpulkan cerita.

Data penelitian ini berwujud nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Air Terjun Sedudo. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan menguraikan legenda Air Terjun Sedudo dengan menitikberatkan pada nilai-nilai budaya berlandaskan kajian teori yang digunakan oleh Edwar Djamaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya dalam Legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Doa adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Doa juga dapat memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) Dia menengadah, mendongak ke atas, memohon ampunan dan petunjuk kepada Sang Maha Pencipta. (7/33/94/WKAN)
- (2) Dia pun pergi untuk membersihkan diri mohon petunjuk kepada Allah dengan cara bertapa di bawah air terjun yang sangat tinggi untuk selamanya. (3/28/2/GS)

Bertapa merupakan gambaran dari kekuatan doa karena selama bertapa, Ki Ageng Ngliman mendapatkan energi positif untuk memperoleh ketenangan batin selama menjalani sisa hidupnya. Nilai budaya suka berdoa dari versi cerita legenda Air Terjun Sedudo tersebut dalam realisasinya pada masyarakat Desa Ngliman masih terus dilestarikan hingga saat ini menjadi sebuah kebudayaan yang syarat dengan tradisi lokal. Kebiasaan suka berdoa yang dilakukan oleh Tokoh Ki Ageng Ngliman dan Tokoh Begawan ini dilestraikan oleh masyarakat Desa Ngliman pada setiap malam satu suro atau satu hijriyah sehingga banyak masyarakat yang mendatangi Air Terjun Sedudo pada malam hari untuk memperoleh berkah dengan berdoa dan bertapa di bawah Air Terjun Sedudo.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Konsep penyatuan atau kesatuan dalam hubungan manusia dengan alam mengacu pada pandangan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam yang sama-sama penting dan saling membutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

- (1) Masih banyak rencana yang memerlukan waktu bagi pribadinya, terutama komunikasi dengan alam pada usia tuanya. (1/5/92/WKAN)
- (2) Apabila tubuh dan keningnya telah dirasakan dingin dan dadanya agak longgar, perendaman diakhiri. (4/16/93/WKAN)

Nilai budaya penyatuan dengan alam dalam legenda Air Terjun Sedudo yang ditunjukkan oleh tokoh Ki Ageng Ngliman ini masih terus dilestarikan oleh

masyarakat Desa Ngliman maupun oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk. Masyarakat Nganjuk utamanya di Desa Ngliman masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang melibatkan alam. Dalam prosesi siraman Sedudo hal wajib yang harus dilakukan adalah mandi di Air Terjun Sedudo. Hal ini sebagai bentuk simbolisasi bahwa manusia hendaknya mampu menyatu dengan alam sehingga dengan demikian rasa kepedulian dan kesadaran terhadap pelestarian alam semakin meningkat. Secara tidak langsung dari adat budaya siraman Sedudo ini mampu memberikan contoh baik bahwa hendaknya sebagai manusia dapat menjaga keseimbangan dan berdampingan dengan alam tanpa melakukan kerusakan.

3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Kerukunan adalah keadaan di mana setiap anggota masyarakat hidup bersama dalam kedamaian, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap ini dapat diperlihatkan dalam cara berkomunikasi yang baik, menghormati pandangan orang lain, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

- (1) Mojopahit sebagai kerajaan yang adil makmur aman sentosa gemah ripah loh jinawi toto tentrem kertoraharjo. (2/7/89/WKAN)
- (2) Rakyat yang hidupnya aman, tentram, cukup pangan dan sandang serta papannya. (2/13/89/WKAN)

Dari beberapa kutipan kalimat tersebut terdapat hubungan tentang penerapan nilai budaya kerukunan dalam masyarakat. Sikap menjaga kerukunan dalam hubungan manusia dengan masyarakat ini ditunjukkan pada saat masa pemerintahan Patih Gajah Mada, masyarakat hidup rukun dan sejahtera. Pada saat itu pula kerajaan berkembang pesat dan memperoleh kejayaannya. Selaras dengan nilai budaya kerukunan tersebut di Desa Ngliman masih tetap menjunjung tinggi prinsip tersebut. Masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan suku, ras dan agama tidak menjadi hambatan untuk saling peduli dan menjaga keharmonisan satu sama lain dibuktikan dengan beragamnya tradisi dan kepercayaan yang masih berkembang pesat di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan.

4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Sikap patuh dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan atau komunitas tertentu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

- (1) Joyonegoro memerintahkan Patih Kahuripan Gajah Mada untuk mutasi mengisi kekosongan itu. (5/36/86/WKAN)

Dari kalimat tersebut terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain berupa sikap kepatuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Patih Gajah Mada. Ia sangat patuh terhadap segala perintah raja yang diberikan kepadanya. Ketika seseorang menunjukkan sikap kepatuhan, mereka cenderung menghindari konflik atau sanksi yang mungkin timbul akibat tidak mematuhi aturan atau norma tersebut. Nilai budaya sikap patuh ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Ngliman. Seperti halnya kisah legenda Ki Ageng Ngliman dengan peninggalannya berupa wewaler yang tidak memperbolehkan jati dirinya diungkap kepada khalayak ramai sehingga atas dasar itu masyarakat masih sangat menjaga dan mensakralkan wewaler tersebut. Penduduk Desa Ngliman sangat mematuhi aturan tersebut sehingga telah mengakar dan menjadi budaya bagi masyarakat Desa Ngliman.

5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Sikap tanggungjawab merupakan bagian penting dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, sikap tanggungjawab merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta konsekuensi dari tindakan dan keputusan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

- (1) Selain tugas pokoknya memimpin pusat pemerintahan di Kotaraja, juga sebagai koordinator para patih dari 11 kerajaan bawahan Mojopahit. (4/22/88/WKAN)
- (2) Menyudutkan Gajah Mada sebagai satu-satunya orang yang harus bertanggungjawab atas kematian Dyah Pitaloka. (6/36/90/WKAN)

- (3) Apabila memang begitu keadaannya, dia akan siap untuk bertanggungjawab menerima hukuman mati sekalipun. (4/30/91/WKAN)

Dari beberapa kutipan kalimat tersebut menunjukkan sikap tanggungjawab pada tokoh Ki Ageng Ngliman. Ia juga dijuluki dengan *matanggwan* yaitu setiap tugas yang diberikan kepadanya selalu dapat diselesaikan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan, bersifat jujur dan dapat dipercaya, serta tidak pernah lalai dalam menjalankan tugas. Sikap tanggungjawab sangat penting dalam membentuk karakter seseorang dan menentukan kualitas hidupnya. Seseorang yang memiliki sikap tanggungjawab yang baik cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diemban, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun hubungan sosial. Mereka juga cenderung lebih mudah mengambil keputusan yang tepat dan bertindak dengan bijaksana.

Nilai budaya sikap tanggung jawab hingga saat ini masih dilestarikan di Desa Ngliman. Masyarakat Desa Ngliman sangat menjunjung tinggi budaya adat tradisi lokal setempat dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi peninggalan nenek moyang. Seperti tetap mempertahankan tradisi siraman Sedudo, jamasan pusaka, maupun tradisi lainnya yang terus dijaga dan dilestarikan dengan penuh rasa tanggungjawab oleh seluruh masyarakat Desa Ngliman.

Nilai Budaya dalam Legenda Air Terjun Sedudo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Rejoso Nganjuk

Nilai-nilai budaya seperti yang telah teridentifikasi di atas maka dapat pula diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, secara khusus di SMA Negeri 1 Rejoso. Nilai-nilai budaya dari hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada bagian materi cerita rakyat pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, serta KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca karena sangat relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada

pada materi pembelajaran sastra di SMA, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dengan acuan pemilihan kriteria materi bahan ajar yang dapat ditinjau dari segi konteks latar belakang sosial budaya, sudut pandang aspek psikologi, aspek kebahasaan, aspek nilai karya sastra, dan juga aspek keragaman karya sastra.

Pertama, konteks latar belakang sosial budaya legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk adalah salah satu jenis karya sastra yang terlahir, tumbuh, dan hidup dalam rumpun sastra Jawa, sehingga latar belakang sosial budaya yang termuat dalam cerita legenda Air Terjun Sedudo tersebut juga tak jauh berbeda pula dengan latar belakang sosial budaya para siswa terutama di sekolah SMA Negeri 1 Rejoso. Disamping itu, cerita legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan kekayaan dan keberagaman budaya masyarakat Jawa yang sangat kompleks dan unik. Peserta didik juga sekaligus dapat mengkaji fenomena sosial yang terdapat di lingkungan sekitar dan menumbuhkan ketertarikan siswa untuk menelaahnya lebih lanjut.

Kedua, aspek psikologis yang perlu diajarkan disesuaikan dengan tahap perkembangan kejiwaan siswa memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar tahap perkembangan psikologis peserta didik perlu diperhatikan. Jika bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, tentu ketertarikan dan minat siswa untuk belajar akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, apabila tidak memiliki kesesuaian dengan taraf perkembangannya, tentu akan sulit mengharapkan siswa untuk berminat dan tertarik untuk belajar. Legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk merepresentasikan sebuah karya sastra yang mewariskan nilai-nilai budaya tentang kehidupan tokoh utama Ki Ageng Ngliman atau Patih Gajah Mada dalam legenda Air Terjun Sedudo yang berjudul *Wewaler Ki Ageng Ngliman*, kisah tokoh Begawan dalam legenda *Grojogan Sedudo*, serta tokoh Samidin dalam ceritanya yang berjudul *Sanak Pogalan*.

Ketiga versi legenda Air Terjun Sedudo yang sangat populer ini di kalangan masyarakat Nganjuk mengandung pelajaran hidup yang sarat dengan nilai-nilai budaya luhur. Kisah perjuangan, keberanian, dan bagaimana ketiga tokoh menunjukkan sisi kemanusiaan dan keseimbangan hidup sebagai makhluk Tuhan

yang taat dihadirkan dalam ketiga versi legenda Air Terjun Sedudo yang sangat berkaitan dengan aspek psikologis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Cerita legenda Air Terjun Sedudo ini layak dipergunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah menengah atas terutama di SMA Negeri 1 Rejoso yang ditinjau dari aspek psikologis.

Ketiga, aspek kebahasaan dalam cerita legenda Air Terjun Sedudo memuat unsur-unsur kebahasaan yang dapat diajarkan kepada siswa, sehingga akan memudahkan siswa untuk memahaminya. Keempat, aspek nilai-nilai karya sastra dalam legenda Air Terjun Sedudo mempunyai nilai literer atau mengandung nilai sastra, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Legenda Air Terjun Sedudo dipublikasikan dalam bentuk cerita rakyat ini tentunya telah diseleksi kelayakannya oleh para pakar dan narasumber terpercaya maka tidak perlu diragukan lagi nilai literernya.

Kelima, aspek keanekaragaman karya sastra yang berbentuk puisi, cerpen, novel, drama, dan cerita rakyat memiliki kegunaan utamanya untuk memperhalus budi pekerti, menumbuhkembangkan apresiasi budaya, mengolah imajinasi secara kritis dan kreatif, meningkatkan rasa kemanusiaan peserta didik, serta menjadi wadah untuk menyalurkan ide dan gagasan. Keanekaragaman bahan ajar baik yang konvensional ataupun nonkonvensional yang berbasis pada budaya, kemanusiaan, kepekaan sosial, keyakinan, serta perjuangan patut untuk dipertimbangkan dan perlu diperhatikan. Adanya pengadaan bahan ajar yang bervariasi maka akan mampu menciptakan kesan belajar yang bermakna bagi siswa. Dari hal tersebut siswa akan menikmati serta dalam belajar siswa akan merasa banyak memperoleh aspek keragaman isi maupun gagasan dalam sejarah yang ada pada pembelajaran cerita legenda KD 3.7 dan 4.7 pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai budaya dalam tiga versi cerita legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan terkait suka berdoa, berserah diri, dan

ketaqwaan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam semesta yakni pemanfaatan sumber daya alam dan penyatuan; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dari lain musyawarah, cinta tanah air, keadilan, kerukunan, dan bijaksana; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yakni tolong menolong, nasihat, kasih sayang, kepatuhan, keikhlasan, balas budi, dan keramahan; nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi menjaga harga diri, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, ketabahan, dan rendah hati.

Pemilihan cerita legenda Air Terjun Sedudo ini sesuai karena mengacu pada kriteria materi bahan ajar yang dapat ditinjau dari segi konteks latar belakang sosial budaya, sudut pandang aspek psikologi, aspek kebahasaan, aspek nilai karya sastra, dan juga aspek keragaman karya sastra. Legenda Air Terjun Sedudo yang dapat dimanfaatkan pendidik sebagai upaya pengembangan karakter sekaligus menjadi pelajaran baik bagi siswa, sehingga relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah terkhusus di SMA Negeri 1 Rejoso.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan legenda Air Terjun Sedudo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMA kelas X dalam materi pembelajaran cerita rakyat pada KD 3.7 serta KD 4.7, (2) bagi siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Air Terjun Sedudo pada kehidupan sehari-hari, (3) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian dengan fokus yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*) maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk bahan ajar cerita legenda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan serta motivasi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Amalia, N., & Solihati, N. (2017). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia*.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Djamaris, E., Sunardjo, N., Jaruki, M., Mu'jizah, Trisman, B., Jayawati, M. T., & S, Y. M. (1993). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Depdikbud.
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298.
- Flora, Tamba, K. N., Manullang, N., & Siburian, P. (2021). Parafrasa Legenda Boru Saroding menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Basataka*, 4(2), 93–101.
- Handayani, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Berdarah Putih. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 201.
- Harmadi, & Warsito, S. (2009). *Wewaler Ki Ageng Ngliman* (p. 148). Ulul Albab Press.
- Harras, K. A. (1999). *Sejumlah masalah pengajaran sastra. Bahan Kuliah*, 1–18.
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (n.d.). *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)*. 1(4), 135–143.
- Sarumpaet, R. K. T. (2016). *Krisis Budaya? : Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sholihin, A. B. (2018). *Buku Ajar Sastra Lisan*. 1–50.
- Sugiyartati, A. (2020). *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian*

Antropolinguistik.

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik.

Konsepsi, 10(1), 17–27.

Suwondo, T. (1993). Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern. *Pusaran*

Bahasa Dan Sastra, January 1993, 264–273.

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasan', with a large, stylized initial 'H'.

Dr. Hasan Busri, M.Pd
NPP. 1930200044